

Pemberian Edukasi Pada Siswa Kelas XII Tentang Dampak Perilaku Seksual Pranikah Di Sman 1 Balaesang Kabupaten Donggala

Nur Arizqa^{1*}, Dyah Tahir²

^{1,2}Fakultas Kesehatan, Universitas Mega Buana Palopo

nurarizqa31@gmail.com

**corresponding author*

Abstrak

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat membawa dampak negatif yang signifikan, baik dari segi psikologis, fisiologis, sosial, maupun fisik. Dampak-dampak ini dapat mempengaruhi kesehatan, pendidikan, dan masa depan remaja secara keseluruhan. Dampak psikologis ini meliputi perasaan bersalah, malu, takut, cemas, depresi, rendah diri, berdosa, gangguan emosional dan masalah kepercayaan diri. Dampak fisiologis meliputi kehamilan tidak diinginkan dan aborsi, risiko tinggi terkena Penyakit Menular Seksual (PMS), termasuk HIV/AIDS. Tujuan kegiatan ini untuk meningkatkan pengetahuan siswa tentang Perilaku Seksual Pranikah. Meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak Perilaku Seksual Pranikah. Meningkatkan kewaspadaan siswa dalam mencegah Perilaku Seksual Pranikah. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Donggala dilaksanakan pada tanggal 07 Juli 2025. Bertempat di SMAN 1 Balaesang, kegiatan yang dilaksanakan meliputi pemberian edukasi pada siswa kelas XII tentang dampak perilaku seksual pranikah. Pemberian edukasi ini dilakukan secara langsung (tatap muka). Dari 20 siswa dalam kegiatan ini, terdapat 18 siswa dengan pengetahuan kurang baik tentang dampak perilaku seksual pranikah sebelum diberikan edukasi. Namun setelah diberikan edukasi seluruh siswa yang berjumlah 20 orang menjadi tahu tentang dampak perilaku seksual pranikah, Edukasi remaja tentang dampak perilaku seksual pranikah sangat penting untuk mencegah berbagai risiko kesehatan, sosial, dan psikologis. Remaja perlu memahami dampak negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penularan penyakit menular seksual, masalah psikologis seperti depresi dan rendah diri, serta dampak sosial seperti stigma dan diskriminasi. Edukasi yang komprehensif, termasuk informasi tentang kesehatan reproduksi, penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kehidupan seksual mereka.

Kata kunci: edukasi, perilaku seksual pranikah, pengetahuan

PENDAHULUAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan sebagai tindak lanjut dari penelitian yang saya lakukan dimana perilaku seksual pranikahan di kalangan remaja saat ini semakin marak, ditandai dengan berbagai bentuk tindakan seperti berciuman, berpelukan, meraba, hingga melakukan hubungan seksual sebelum menikah. Faktor penyebabnya kompleks, mulai dari pengaruh lingkungan dan teman sebaya, akses informasi yang tidak terbatas terutama melalui internet, hingga kurangnya pemahaman tentang kesehatan reproduksi dan seksualitas.

Pada umumnya keinginan remaja untuk melakukan hubungan seksual pranikahan disebabkan karena adanya perubahan-perubahan hormonal dalam tubuh remaja yang membuat hasrat seksual (libido seksual) menjadi meningkat (Anderson dkk, 2023). Akan tetapi, kecenderungan semakin meningkat karena adanya penyebaran informasi dan rangsangan seksual melalui media sosial. Hal ini terjadi karena media sosial secara tidak langsung memperkenalkan dan menormalisasi berbagai bentuk perilaku seksual, baik melalui gambar, video, maupun narasi



yang dibagikan oleh pengguna lain. Remaja yang aktif di media sosial seringkali terpapar pada konten yang bersifat sensual bahkan vulgar, tanpa adanya filter yang memadai. Paparan ini lambat laun membentuk cara pandang bahwa seks pranikah adalah sesuatu yang lumrah dan tidak tabu untuk dilakukan (Andriani dkk, 2022).

Perilaku seksual pranikah pada remaja dapat membawa dampak negatif yang signifikan, baik dari segi psikologis, fisiologis, sosial, maupun fisik. Dampak-dampak ini dapat mempengaruhi kesehatan, pendidikan, dan masa depan remaja secara keseluruhan. Dampak psikologis ini meliputi perasaan bersalah, malu, takut, cemas, depresi, rendah diri, berdosa, gangguan emosional dan masalah kepercayaan diri. Dampak fisiologis meliputi kehamilan tidak diinginkan dan aborsi, risiko tinggi terkena Penyakit Menular Seksual (PMS), termasuk HIV/AIDS. Kemandulan, rasa sakit kronis, dan komplikasi kehamilan dan kelahiran. Dampak sosial meliputi dikucilkan oleh masyarakat dan keluarga, putus sekolah, terutama bagi remaja perempuan yang hamil, perubahan peran menjadi orang tua di usia muda, serta dampak fisik meliputi terinfeksi PMS, dan risiko komplikasi kesehatan jangka panjang akibat PMS.

Survei Department of Health & Human pada tahun 2022 menyebutkan bahwa di Amerika serikat tercatat sekitar 41% siswa pernah melakukan hubungan seksual dan hampir 230.000 bayi lahir dari remaja putri usia 15-19 tahun (Anderson dkk, 2023). Untuk wilayah Asia prevalensi seksual pranikah sangat bervariasi yaitu tingkat seks pranikah di kalangan laki-laki remaja berusia 15-24 tahun sebanyak 7,1% sedangkan tingkat seks pranikah untuk wanita pada mereka kota yang sama, masing-masing, 2,2%, 8,5%, dan 29,4% (Fariana dkk, 2024).

Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia (SDKI) 2022 (dilakukan per 5 tahun) mengungkapkan bahwa sekitar 2% remaja wanita usia 15-24 tahun dan 8% remaja pria di usia yang sama mengaku telah melakukan hubungan seksual sebelum menikah, dan 11% diantaranya mengalami kehamilan yang tidak diinginkan. Sementara itu pada tahun 2023 SDKI melaporkan remaja dengan umur 15-19 tahun yang telah melakukan seksual dimana 59% wanita dan 74% pria (PMK, 2024). Sedangkan Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Bappenas mencatat bahwa perilaku seksual pranikah pada remaja dengan usia <20 tahun di Provinsi Sulawesi Tengah masih di atas rata-rata nasional yakni 15,8% sedangkan di Kabupaten donggala menunjukkan perilaku seksual pranikah yang berujung pada pernikahan dini tahun 2023 tercatat 43 kasus (Bappenas Sulteng, 2022).

Perilaku seksual pranikah pada remaja memang memiliki dampak negatif, namun edukasi yang tepat dapat menjadi langkah pencegahan yang efektif. Edukasi ini dapat membantu remaja memahami risiko kesehatan reproduksi, seperti kehamilan tidak diinginkan dan penyakit menular seksual, serta dampak psikologis dan sosial yang mungkin timbul.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis melakukan kegiatan pengabdian masyarakat dalam bentuk pemberian Edukasi Pada Siswa Kelas XII Tentang Dampak Perilaku Seksual Pranikah di SMAN 1 Balaesang Kabupaten Donggala. Diharapkan kegiatan ini mampu meningkatkan pengetahuan dan pencegahan remaja terkait Kegiatan tersebut dapat meningkatkan pengetahuan dan upaya pencegahan perilaku seksual pranikah pada remaja. Dengan memberikan edukasi kesehatan yang komprehensif, remaja akan memiliki pemahaman yang lebih baik termasuk bahaya perilaku seksual pranikah, dan bagaimana cara mencegahnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan siswa

tentang perilaku seksual pranikah, meningkatkan pemahaman siswa terhadap dampak perilaku seksual pranikah, serta meningkatkan kewaspadaan siswa dalam mencegah perilaku seksual pranikah.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Kabupaten Donggala dilaksanakan pada tanggal 07 Juli 2025. Bertempat di SMAN 1 Balaesang, kegiatan yang dilaksanakan meliputi pemberian edukasi pada siswa kelas XII tentang dampak perilaku seksual pranikah. Pemberian edukasi ini dilakukan secara langsung (tatap muka) sehingga memungkinkan terjadinya interaksi antara konselor yang merupakan tenaga kesehatan dan klien yang merupakan siswa SMA. Sasaran dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa SMAN 1 Balaesang. Sasaran difokuskan pada siswa SMA yang berumur 15-17 tahun.

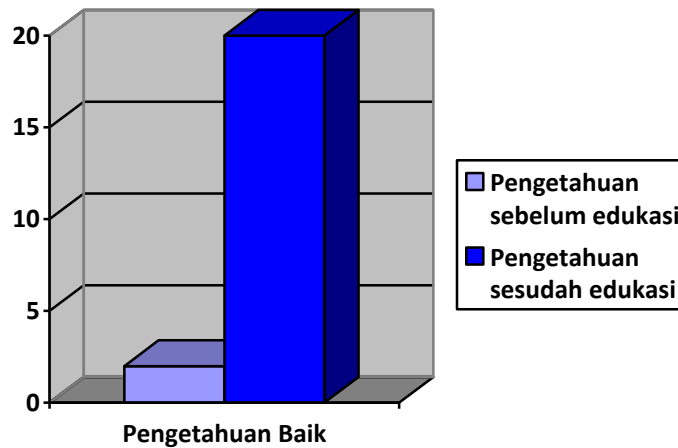
Pemberian edukasi pada siswa kelas XII tentang dampak perilaku seksual pranikah dilaksanakan melalui tahapan sebagai berikut:

1. Persiapan kegiatan meliputi:
 - a. Survey tempat pengabdian masyarakat, yaitu SMAN 1 Balaesang. Pemilihan SMAN 1 Balaesang didasarkan pada pentingnya untuk memberikan pemahaman yang benar tentang seksualitas, risiko yang terkait, dan cara menjaga kesehatan reproduksi. Hal ini bertujuan untuk mencegah perilaku berisiko, kehamilan tidak diinginkan, dan penyebaran infeksi menular seksual. Edukasi ini juga membantu remaja membuat keputusan yang lebih bijak terkait kehidupan seksual mereka.
 - b. Permohonan izin pelaksanaan edukasi kepada kepala SMAN 1 Balaesang.
 - c. Persiapan alat dan bahan seperti Satuan Acara Penyuluhan, kertas dan pulpen.
 - d. Pemberian materi edukasi tentang Dampak Perilaku Seksual Pranikah
 - e. Tanya jawab interaktif untuk menggali pengetahuan awal peserta dan menjawab ketidaktahuan mereka.
 - f. Persiapan tempat pelaksanaan yaitu di salah satu kelas yang ada di SMAN 1 Balaesang.
2. Kegiatan konseing meliputi:
 - a. Pembukaan dan perkenalan dengan siswa.
 - b. Pemebrian edukasi mengenai Dampak Perilaku Seksual Pranikah.
 - c. Sesi diskusi/tanya jawab dengan peserta yang bertujuan agar peserta dapat memiliki kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang telah disampaikan atau topik yang sedang dibahas.
3. Penutupan
 - a. Menyimpulkan materi penyuluhan agar merangkum poin-poin penting dari materi yang disampaikan dalam kegiatan edukasi, sehingga siswa dapat dengan mudah memahami inti dari materi tersebut dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
 - b. Foto bersama dengan peserta
 - c. Membuat laporan kegiatan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Hasil kegiatan menunjukkan dari 20 siswa dalam kegiatan ini, terdapat 18 siswa dengan pengetahuan kurang baik tentang dampak perilaku seksual pranikah sebelum diberikan edukasi. Namun setelah diberikan edukasi seluruh siswa yang berjumlah 20 orang menjadi tahu tentang dampak perilaku seksual pranikah, hal ini dapat dilihat pada grafik berikut.



Gambar 1. Pengetahuan Tentang Dampak Perilaku Seksual Pranikah Sebelum dan Sesudah Edukasi

Gambar 1 menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi. Sesudah diberikan edukasi, semua siswa sudah mempunyai pengetahuan yang baik tentang dampak perilaku seksual pranikah. Edukasi termasuk pendidikan kesehatan komprehensif mengenai kesehatan reproduksi dan risiko perilaku seksual pranikah, dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja terhadap perilaku Seksual Pranikah tersebut. Edukasi dapat membantu remaja memahami dampak perilaku seksual pranikah, termasuk risiko kehamilan tidak diinginkan, penyakit menular seksual, dan masalah psikologis. Edukasi dapat memengaruhi sikap remaja terhadap perilaku seksual, mendorong mereka untuk membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab.



Gambar 2 Pemberian edukasi pada siswa di SMAN 1 Balaesang

Gambar 2 menunjukkan tentang proses pelaksanaan edukasi pada siswa di SMAN 1 Balaesang. Edukasi yang diberikan secara individual dengan pendekatan komunikasi dua arah bertujuan agar ibu sebagai klien, merasa didengar, dipahami, dan terbantu dalam mengatasi masalah atau mencapai tujuan tertentu. Pendekatan ini menekankan pada interaksi aktif antara pemateri dan ibu, dimana ibu memiliki kesempatan untuk berbagi pengalaman, perasaan, dan pikiran, serta menerima umpan balik dan dukungan dari pemateri.

Pembahasan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, menunjukkan bahwa pemberian edukasi pada siswa di SMAN 1 Balaesang mampu meningkatkan pengetahuan siswa tentang dampak perilaku seksual pranikah. Hal ini berarti pemberian edukasi pada siswa di SMA efektif dalam meningkatkan pengetahuan mereka tentang dampak dari perilaku seksual pranikah. Edukasi ini membantu siswa memahami risiko terkait seksualitas, seperti kehamilan dini, infeksi menular seksual, dan masalah kesehatan reproduksi lainnya, serta dampaknya terhadap kehidupan pribadi dan sosial mereka.

Sejalan dengan pernyataan Prasetyawati dkk (2023) bahwa edukasi seksual yang komprehensif dan berkelanjutan merupakan kunci untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubah sikap remaja terhadap perilaku seksual pranikah. Dengan pendekatan yang tepat, diharapkan remaja dapat membuat keputusan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab terkait kehidupan seksual mereka.

Menurut Sirait dkk (2020) dengan memberikan pendidikan seksual yang tepat, sekolah dapat membantu siswa membuat pilihan yang lebih bijaksana dan bertanggung jawab terkait kehidupan seksual mereka, mengurangi risiko dampak negatif, dan meningkatkan kesehatan reproduksi mereka secara keseluruhan.

Edukasi pada siswa tentang perilaku seksual memang dapat meningkatkan pengetahuan mereka tentang dampaknya. Dengan memberikan pemahaman yang benar tentang kesehatan reproduksi, risiko perilaku seksual berisiko, dan bagaimana melindungi diri, siswa dapat membuat keputusan yang lebih tepat dan bertanggung jawab (Dian dan Octamaya, 2020).

Edukasi seksual yang komprehensif dapat membantu siswa memahami konsekuensi dari perilaku seksual berisiko seperti seks pranikah, infeksi menular seksual, dan kehamilan yang tidak diinginkan. Dengan memberikan informasi yang akurat tentang anatomi dan fisiologi reproduksi, siswa akan lebih memahami tubuh mereka sendiri dan proses yang terjadi di dalamnya. Edukasi seksual juga dapat membantu siswa memahami pentingnya menjaga kesehatan reproduksi, termasuk pentingnya pemeriksaan kesehatan secara rutin (Prasetyawati dkk, 2023).

SIMPULAN

Edukasi remaja tentang dampak perilaku seksual pranikah sangat penting untuk mencegah berbagai risiko kesehatan, sosial, dan psikologis. Remaja perlu memahami dampak negatif seperti kehamilan yang tidak diinginkan, penularan penyakit menular seksual, masalah psikologis seperti depresi dan rendah diri, serta dampak sosial seperti stigma dan diskriminasi.

Edukasi yang komprehensif, termasuk informasi tentang kesehatan reproduksi, penting untuk membekali remaja dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk membuat keputusan yang bertanggung jawab terkait kehidupan seksual mereka.

Berdasarkan hasil evaluasi yang dilakukan maka rekomendasi tindak lanjut yang dapat dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Pencegahan

a. Pendidikan Seksual Komprehensif

Implementasikan program pendidikan seksual yang komprehensif di sekolah dan komunitas, mencakup informasi tentang kesehatan reproduksi, hak-hak seksual, dan hubungan yang sehat.

b. Peningkatan Peran Keluarga

Perkuat peran keluarga dalam memberikan pendidikan, bimbingan, dan pengawasan terhadap remaja, termasuk dalam hal komunikasi, kelekatan, dan penggunaan gawai.

c. Penguatan Keagamaan

Tingkatkan pemahaman dan praktik keagamaan di kalangan remaja, karena religiusitas dapat menjadi benteng diri dari perilaku negatif.

d. Penyediaan Ruang Aman

Ciptakan ruang aman bagi remaja untuk berbagi cerita, bertanya, dan mendapatkan informasi terkait kesehatan seksual dan reproduksi tanpa rasa takut.

e. Pencegahan Melalui Media

Libatkan media massa dan platform digital untuk menyebarkan informasi positif tentang kesehatan reproduksi dan mencegah penyebaran konten yang merusak.

f. Program Berbasis Komunitas

Kembangkan program berbasis komunitas yang melibatkan remaja, orang tua, tokoh masyarakat, dan tenaga kesehatan untuk meningkatkan kesadaran tentang risiko dan dampak perilaku seksual pranikah.

2. Penanganan

a. Layanan Kesehatan Seksual dan Reproduksi

Pastikan ketersediaan layanan kesehatan seksual dan reproduksi yang terjangkau dan mudah diakses oleh remaja, termasuk konseling, pemeriksaan, dan pengobatan penyakit menular seksual.

b. Penanganan Kehamilan Tidak Diinginkan:

Sediakan layanan konseling dan dukungan bagi remaja yang mengalami kehamilan tidak diinginkan, termasuk opsi aborsi yang aman dan legal, serta dukungan untuk melanjutkan pendidikan.

c. Penanganan Penyakit Menular Seksual

Lakukan deteksi dini dan pengobatan penyakit menular seksual pada remaja, serta berikan edukasi tentang pencegahan penularan.

d. Dukungan Psikologis:

Berikan dukungan psikologis bagi remaja yang mengalami dampak negatif dari perilaku seksual pranikah, seperti kecemasan, depresi, atau rasa bersalah.

3. Dukungan

a. Program Pemberdayaan

Lakukan program pemberdayaan ekonomi dan sosial bagi remaja, terutama bagi mereka yang terdampak oleh perilaku seksual pranikah, agar mereka memiliki kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik.

b. Peningkatan Kesadaran Masyarakat

Tingkatkan kesadaran masyarakat tentang dampak perilaku seksual pranikah dan perlunya dukungan bagi remaja yang terdampak.

c. Kolaborasi Antar Lembaga

Tingkatkan kolaborasi antar lembaga pemerintah, organisasi non-pemerintah, dan pihak swasta dalam upaya pencegahan dan penanganan dampak perilaku seksual pranikah.

d. Pengawasan dan Evaluasi

Lakukan pengawasan dan evaluasi secara berkala terhadap program-program yang telah dilaksanakan untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anderson, Asmiyati, & Hamid. (2023). Gambaran Pengetahuan Remaja Tentang Perilaku Seksual Pranikah di Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Medika Utama*, 02(02), 439–447.
- Andriani, Suhrawardi, & Hapisah. (2022). Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Sikap Remaja Dengan Perilaku Seksual Pranikah melalui media sosial. *Jurnal Inovasi ...*, 2(10), 3441–3446.
- Bappenas Sulteng. (2022). *Data Kasus Pernikahan Dini*. <https://channelsulawesi.id/2023/11/06/sulteng-peringkat-5-nasional-pernikahan-dini/>
- Dian A.L dan Octamaya T.A (2020). Dampak Pengetahuan Seksual Terhadap Perilaku Seks Remaja Di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Jurnal Hasil Pemikiran, Penelitian, dan Pengembangan Keilmuan Sosiologi Pendidikan*. 7(1), 39-45
- Fariana, Novita, & Nina. (2024). Pengaruh Peran Teman Sebaya, Self Esteem, dan Penggunaan Media Sosial dengan Perilaku Seks Pranikah pada Remaja. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat*, 13(2), 192–203. <https://journals.uima.ac.id/index.php/jikm/article/view/2667/1263>
- PMK, K. (2024). Pemerintah Fokus Cegah Perilaku Seksual Berisiko di Kalangan Pemuda. *Kementrian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia Dan Kebudayaan Republik Indonesia*. <https://www.kemendikpmk.go.id/pemerintah-fokus-cegah-perilaku-seksual-berisiko-di-kalangan-pemuda>
- Prasetyawati, L., Hariyati, T dan Nugroho, F.S. (2023). Pengaruh Edukasi Seks Pranikah Terhadap Pengetahuan dan Sikap Siswa di SMK PGRI Pedan Klate. *Jurnal Ilmu Kesehatan Masyarakat Berkala (JIKeMB)*. 5 (2), 84-92
- Sirait, H.S., Asiah, A. Dan Deviyani, F. (2020). Pengaruh Pendidikan Kesehatan Reproduksi Terhadap Pengetahuan Bahaya Seks Bebas Pada Siswi Kelas VIII. *Jurnal Kesehatan*. 2(1), 22-29.